

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR  
KOSMETIK DI INDONESIA DENGAN JENIS EYE MAKE-UP  
PREPARATION, LIP MAKE-UP PREPARATION, DAN MANICURE OR  
PEDICURE PREPARATION TAHUN 1992-2016**

**JURNAL**



Oleh :

Nama : Siska Wulandari

Nomor Mahasiswa : 15313028

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

**2019**

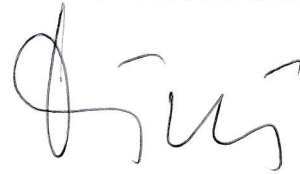
**HALAMAN PENGESAHAN JURNAL**  
**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR**  
**KOSMETIK DI INDONESIA DENGAN JENIS EYE MAKE-UP**  
**PREPARATION, LIP MAKE-UP PREPARATION, DAN MANICURE OR**  
**PEDICURE PREPARATION TAHUN 1992-2016**

Nama : Siska Wulandari  
NIM : 15313028  
Prodi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, ..... 2019

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Diana Wijayanti ,S.E., M.Si.

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR  
KOSMETIK DI INDONESIA DENGAN JENIS EYE MAKE-UP  
PREPARATION, LIP MAKE-UP PREPARATION, DAN MANICURE OR  
PEDICURE PREPARATION TAHUN 1992-2016**

**Siska Wulandari**

Email : 15313028@students.uii.ac.id

Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Jl. Ringin Raya, Ngringin, Condongcatur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman,  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui permintaan impor kosmetik di Indonesia. Jenis data yang penulis gunakan adalah data sekunder dan bersifat kuantitatif. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan Bank Indonesia (BI) berupa data kuartal sebanyak 24 observasi dari tahun 1997-2017. Metode analisis yang digunakan adalah uji ECM (*Error Correction Model*) untuk mengetahui pengaruh setiap variabel dalam jangka panjang dan dalam jangka pendek. Terdapat 4 variabel yang digunakan yaitu nilai impor kosmetik sebagai variabel dependen dan variabel independen meliputi PDB perkapita riil, nilai kurs rupiah terhadap dollar, harga, dan jumlah penduduk perempuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel PDB per kapita riil memiliki pengaruh terhadap impor kosmetik dalam jangka pendek namun tidak memiliki pengaruh dalam jangka panjang, untuk variabel harga berpengaruh terhadap impor kosmetik dalam jangka pendek namun tidak memiliki pengaruh dalam jangka panjang, untuk variabel nilai kurs rupiah terhadap dollar tidak memiliki pengaruh terhadap impor kosmetik dalam jangka pendek namun memiliki pengaruh terhadap jangka panjang, untuk variabel jumlah penduduk perempuan tidak memiliki pengaruh terhadap impor kosmetik dalam jangka pendek namun memiliki pengaruh terhadap jangka panjang.

Kata Kunci : Nilai Impor Kosmetik, Harga, Kurs Rupiah terhadap Dollar, Jumlah penduduk Perempuan, dan ECM.

## PENDAHULUAN

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Perdagangan internasional ini bermula dari pertukaran barang (*barter*) yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri suatu negara dengan sumber daya terbatas dan tidak dapat diproduksi sendiri. Transaksi dagang di pasar internasional terdiri dari transaksi penjualan dan pembelian barang dan jasa. Kegiatan menjual barang atau jasa ke negara lain disebut ekspor, sedangkan kegiatan membeli barang atau jasa dari negara lain disebut impor.

Salah satu barang impor Indonesia yaitu kosmetik. Kosmetik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penampilan, karena penampilan merupakan citra diri seseorang. Kosmetik juga merupakan kebutuhan yang bertingkat, mulai sebagai kebutuhan primer, kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier. Bertambahnya masyarakat pengguna kosmetik mendorong peralihan tingkatan pengguna kosmetik dari level pelengkap menjadi level yang lebih diprioritaskan. Kebutuhan dan permintaan masyarakat akan produk kosmetik maupun produk perawatan diri lainnya terus meningkat. Selain itu didukung dengan adanya kebijakan pemerintah yang telah membuka pasar kosmetik nasional bagi produk-produk kosmetik impor, semakin menambah persaingan antar produk di pasaran.

Berbicara mengenai kosmetik tidak hanya menyangkut bedak, lipstik, atau gender perempuan. Kata kosmetik sangat luas, mulai ujung kaki hingga ujung rambut. "Satu orang bisa menggunakan bermacam-macam kosmetik, minimal 5 sampai 10 produk kosmetik. Indonesia memiliki keanekaragaman hayati dengan 30 ribu spesies tanaman obat, kosmetik, serta aromatic terbanyak setelah Brasil. Maka seharusnya Indonesia memiliki potensi industri kosmetik yang sangat besar. Tetapi nyatanya tanpa disadari 70% bahan baku kosmetik brand lokal yang diproduksi oleh industri kosmetik lokal adalah impor.

Berdasar data Kementerian Perindustrian, penjualan kosmetik di Indonesia tumbuh double digit per tahun. Tahun lalu penjualan mencapai Rp 9,76 triliun atau tumbuh 14% daripada tahun sebelumnya. Tahun ini Kementerian Perindustrian memprediksi penjualan meningkat menjadi Rp 11,22 triliun. Potensi pasar kosmetik dengan jumlah penduduk sekitar 250 juta memiliki potensi yang sangat besar, pasar kosmetik tersebut juga dinikmati kosmetik impor, beragam kosmetik impor berbondong-bondong masuk ke Indonesia. Tidak main-main. Pertumbuhan kosmetik lokal Indonesia kalah besar jika dibandingkan dengan kosmetik impor dan kosmetik brand multinasional. Tahun sebelumnya penjualan kosmetik impor mencapai Rp 2,44 triliun atau naik 30% daripada tahun 2011 sebesar Rp 1,87 triliun. Tahun ini nilainya diproyeksi naik 30% menjadi Rp 3,17 triliun. Angka tersebut dua kali lipat dari penjualan kosmetik Indonesia. Riset yang dilakukan oleh Nielsen menunjukkan bahwa berdasarkan data penjualan produk kecantikan pada triwulan III 2015, 48% konsumen menyukai kosmetik merk global dan

36% memilih produk lokal. Sementara 16% persen sisanya tidak memiliki preferensi apapun. Dari riset ini terlihat masyarakat Indonesia lebih menyukai membeli produk kosmetik impor dibandingkan produk lokal.

Kontribusi dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh dari variabel PDB perkapita riil, kurs, harga dan jumlah penduduk perempuan. Dengan menggunakan data dari tahun 1992-2016 dengan menggunakan metode ECM (Error Correction Model) pada time series.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Beberapa peneliti terdahulu pernah melakukan analisis pada kegiatan impor atau menganalisis tentang produk kosmetik. Penelitian berbeda pada variabel yang dianalisis serta model atau metode analisis yang digunakan. Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu, diantaranya adalah sebagai berikut.

**Sari, Irma Niati (2015)** meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi impor kosmetik di Indonesia periode 1992-2012. Penelitian ini menggunakan variabel nilai impor kosmetik sebagai variabel dependen dan variabel independen yang digunakan adalah produk domestik bruto, kurs, dan harga. Penelitian ini menggunakan model analisis dengan metode ECM (Error Correction Model). Hasil yang didapat dari penelitian dalam jangka pendek dan jangka panjang variabel PDB per kapita riil berpengaruh positif dan signifikan dalam mempengaruhi impor kosmetik di Indonesia, variabel kurs dalam jangka pendek berpengaruh positif dan tidak signifikan, namun dalam jangka panjang variabel kurs positif dan signifikan terhadap impor kosmetik di Indonesia, variabel harga dalam jangka pendek mempunyai hubungan negatif dan signifikan, namun pada jangka panjang variabel harga mempunyai hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap impor kosmetik di Indonesia.

Pada tahun **2017, Rahayu Yulianita dan Suarna Indri Ferdiani** melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Kesadaran dan Loyalitas Merek Kosmetik Herborist “. penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi , mengukur dan kemudian menganalisis kesadaran merek kosmetik herbal herborist. Yang mana pada penelitian ini terfokus pada persaingan bisnis kosmetik herbal di kota Bandung, untuk mengungkap dan memahami sikap konsumen terhadap beberapa merek kosmetik herbal di kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu ditunjukkan untuk menggambarkan dan memetakan fenomena secara lebih rinci (Newman, 2007). teknik pengumpulan data menggunakan data primer yang merupakan pendapat responden terhadap kesadaran merek kosmetik.

Dari analisis yang dilakukan, dapat diketahui bahwa mayoritas 79 persen responden sering berganti merek kosmetik, dan perilaku ini didominasi oleh kelompok wanita usia remaja (18 - 23 tahun) yaitu sekitar 62%. sekitar 86 persen responden mengaku menggunakan kosmetik herbal, setidaknya untuk

jenis - jenis tertentu saja. Hanya 16 persen responden yang mengaku tidak pernah menggunakan. Ini menunjukkan bahwa kosmetik herbal telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kaum wanita untuk menunjang penampilan.

Pada tahun **2018**, **Navitasari Nabila, Gunawan Janti. Dan Persada, S.F.** melakukan penelitian dengan judul “ Analisi Deskriptif Pengguna Kosmetik Aktif di Surabaya “. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelian kosmetik oleh konsumen pembelian kosmetik oleh konsumen dipengaruhi oleh faktor merek atau persepsi dari konsumen lain. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu ditunjukkan untuk menggambarkan dan memetakan fenomena secara lebih rinci (Newman, 2007). teknik pengumpulan data menggunakan data primer yang merupakan pendapat responden terhadap kesadaran merek kosmetik.

Dari analisis yang dilakukan, dapat diketahui bahwa mayoritas pengaruh pembelian kosmetik dengan angka 36.15 persen dipengaruhi oleh beauty vlogger dalam pertimbangan pembelian kosmetik. Frekuensi penggunaan kosmetik pada kehidupan sehari- hari pada penelitian ini sebagian besar berada pada angka 52.21 persen. Pada kecenderungan merek kosmetik yang digunakan sebesar 48.62 persen berada pada merek asing dimana kosumen memiliki keyakinan bahwa merek tersebut memiliki kualitas yang lebih baik.

**Hastuti, Fuji (2017)** meneliti Model Impor Barang Modal Indonesia periode 1990-2014. Penelitian ini menggunakan variable Impor barang modal Indonesia sebagai variabel dependen dan variable independen yang digunakan adalah produk domestik bruto, cadangan devisa, nilai tukar rupiah, inflasi, penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri. Penelitian ini menggunakan model analisis dengan metode ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*). Hasil yang didapat dari penelitian dalam jangka panjang variabel PDB berpengaruh positif dan signifikan dalam mempengaruhi impor barang modal Indonesia, variabel cadangan devisa dalam jangka panjang berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap impor barang modal Indonesia, dalam jangka panjang variabel nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan dalam mempengaruhi impor barang modal Indonesia, dalam jangka panjang variabel Inflasi berpengaruh positif dan signifikan dalam mempengaruhi impor barang modal Indonesia, dalam jangka panjang variabel penanaman modal asing berpengaruh negatif dan signifikan dalam mempengaruhi impor barang modal Indonesia, dalam jangka panjang dan jangka pendek variabel penanaman modal dalam negeri tidak memiliki hubungan yang signifikan dalam mempengaruhi impor barang modal Indonesia, dalam jangka pendek variabel PDB dan cadangan devisa tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap impor barang modal Indonesia, dalam jangka pendek variabel nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor barang modal Indonesia, dalam jangka pendek variabel Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor barang modal Indonesia, dalam jangka pendek variabel penanaman modal

asing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor barang modal Indonesia.

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Teori Perdagangan Internasional**

Ekonomi internasional mempelajari masalah yang berkaitan dengan hubungan ekonomi antara satu negara dengan negara lain. Hubungan tersebut terbagi dalam tiga bentuk hubungan yaitu: pertama hubungan ekonomi berupa pertukaran hasil atau output negara satu dengan negara lain. Kedua, hubungan ekonomi berbentuk pertukaran atau aliran sarana produksi. Ketiga, hubungan ekonomi antar negara dilihat dari segi konsekuensinya terhadap utang-piutang suatu negara dengan negara lain (Boediono, 1981). Perdagangan mempunyai arti khusus dalam ilmu ekonomi. Perdagangan dapat diartikan sebagai proses tukar- menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing negara.

Untuk menghasilkan berbagai macam barang dan jasa, suatu negara akan memproduksi berbagai jenis komoditas tertentu. Produksi tersebut mungkin berlebih (surplus), sedangkan untuk komoditas lainnya mungkin kurang (minus), atau tidak ada sama sekali. Kelebihan produksi atas kebutuhan dalam negeri tersebut akan dijual atau diekspor ke luar negeri, sedangkan untuk kekurangannya didatangkan atau diimpor dari luar negeri. Adanya kelebihan dan kekurangan produksi inilah yang mendorong timbulnya perdagangan internasional.

### **2. Teori Permintaan**

Teori permintaan menerangkan tentang sifat daripada permintaan pembeli terhadap suatu barang pada harga tertentu. Suatu komoditas yang dihasilkan oleh produsen karena dibutuhkan oleh konsumen dan karena konsumen bersedia membelinya. Konsumen bersedia membeli komoditas tersebut bila harga sesuai dengan keinginan dan komoditas tersebut berguna (Sugiarto,dkk).

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan, adalah sebagai berikut (Sukirno, 1996).

#### **1. Harga Barang Itu Sendiri**

Yang berarti bahwa harga suatu komoditi dan kuantitas yang diminta berhubungan secara negatif, dengan faktor lain tetap sama. Dengan kata lain, semakin rendah harga suatu komoditi maka jumlah yang diminta akan semakin besar, dan sebaliknya semakin tinggi harga maka jumlah komoditas yang diminta rendah.

#### **2. Harga Barang Lain**

Suatu barang dikatakan barang pengganti kepada barang

lain apabila ia dapat menggantikan fungsi dari barang lain tersebut. Jika harga barang pengganti bertambah murah, maka barang yang digantikannya akan mengalami pengurangan dalam permintaan.

### 3. Pendapatan Konsumen

Pendapatan konsumen merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan corak permintaan atas berbagai jenis barang. Perubahan dalam pendapatan menimbulkan perubahan atas permintaan barang yang diminta.

### 4. Selera atau Kebiasaan

Selera mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap keinginan masyarakat untuk membeli barang-barang. Perubahan selera bisa berubah sangat lama atau sangat cepat.

### 5. Jumlah penduduk

Pertambahan penduduk diikuti oleh perkembangan dalam kesempatan kerja. Dengan demikian lebih banyak orang yang menerima pendapatan dan ini menambah daya beli masyarakat. Pertambahan daya beli akan menambah permintaan.

### 6. Perkiraan di Masa Datang

Perkiraan akan harga-harga akan menjadi bertambah tinggi di masa depan akan mendorong mereka untuk membeli lebih banyak pada masa ini, untuk menghemat pengeluaran pada masa yang akan datang. Sebaliknya jika perkiraan jika kegiatan ekonomi mengalami resesi akan mendorong orang lebih berhemat dalam pengeluaran dan mengurangi permintaan.

Hukum permintaan menyatakan bahwa permintaan mempunyai hubungan terbalik antara harga dan jumlah barang yang diminta yaitu “Bila harga suatu komoditi naik maka permintaan komoditas tersebut akan turun, sebaliknya bila harga komoditas tersebut turun maka permintaan akan naik dengan asumsi *ceteris paribus*”.

## 3. Impor

Impor diartikan sebagai perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke wilayah Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Impor juga diartikan sebagai pembelian barang dan jasa dari luar negeri kedalam negeri dengan perjanjian kerjasama antar negara.

Impor dilihat dari sisi baik berguna untuk memenuhi kebutuhan akan barang dan jasa suatu negara, namun di sisi lainnya impor dapat mematikan produk sejenis dalam negeri dan dapat menguras pendapatan negara yang bersangkutan. Artinya nilai impor tergantung dari tingkat



pendapatan nasional. Semakin tinggi pendapatan nasional suatu negara maka kemampuan dalam menghasilkan barang tertentu semakin rendah.

#### **4. Produk Domestik Bruto (PDB)**

PDB adalah nilai barang dan jasa akhir berdasarkan harga pasar, yang diproduksi oleh sebuah perekonomian dalam satu periode tertentu dengan menggunakan faktor produksi yang berada dalam perekonomian tersebut (Rahadja dan Manurung, 2001).

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah pendapatan total yang diperoleh secara domestik, termasuk pendapatan yang diperoleh faktor-faktor produksi yang dimiliki asing, pengeluaran total atas barang dan jasa yang diproduksi secara domestik (Mankiw, 2006)

#### **5. Kurs**

Nilai tukar didefinisikan harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya (Salvatore, 1997). Sedangkan (Mankiw, 2000), kurs di antara dua negara adalah harga di mana penduduk kedua negara saling melakukan perdagangan. Kurs yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kurs nominal yakni kurs antara satu dolar AS dan rupiah Indonesia. Mata uang yang bersifat internasional dalam arti mata uang yang diakui oleh seluruh negara sebagai alat pembayaran adalah mata uang dolar (*US Dollar*).

Kurs atau nilai tukar dibedakan menjadi dua yaitu. Kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Sedangkan kurs riil (*real exchange rate*) adalah harga relatif dari barang-barang kedua negara.

#### **6. Jumlah penduduk Perempuan**

Indonesia merupakan negara dengan penduduk terbanyak nomor 4 di dunia (CIA 2014). Jumlah penduduk mempengaruhi impor karena apabila jumlah penduduk meningkat maka kemungkinan pemerintah akan mengambil kebijakan untuk mengimpor (Oluwarotimi dan Hikaru, 2003). Dari segi penawaran, impor dipengaruhi oleh variabel produksi, dimana secara logika kecenderungan permintaan kosmetik yang lebih besar dibandingkan produksinya, menyebabkan terjadinya defisit produksi. Defisit produksi akan mendorong suatu negara untuk mengimpor barang tertentu dari negara lain untuk memenuhi konsumsi di negaranya sendiri, begitu pula sebaliknya. Dengan semakin banyaknya jumlah penduduk akan berpengaruh pada penyediaan barang.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka-angka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan merupakan data yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), dari *Bank Indonesia* (BI). Data yang digunakan dalam penelitian adalah data time series yang berkurun waktu

24 tahun (-2016).

### Definisi Operasional Variabel

**1. Impor Kosmetik**, kosmetik dalam penelitian ini adalah bahan-bahan yang digunakan pada bagian luar tubuh manusia untuk memberikan dampak kecantikan dan kesehatan bagi tubuh. Jenis kosmetik yang di Impor terdiri atas *eye make-up preparations, lip make-up preparations, manicure or pedicure preparations*. Nilai impor kosmetik didapat dari nilai impor dibagi dengan harga impor kosmetik sehingga didapat satuan kuantitas impor. Penelitian ini hanya menggunakan tiga komoditas kosmetik tersebut karena ketiga komoditas ada diimpor pada disetiap tahun, sedangkan untuk komoditas lain terdapat tahun yang tidak dilakukan impor.

**2. PDB Per Kapita Riil**, pendapatan perkapita merupakan pembagian Produk Domestik Bruto (PDB) dengan jumlah penduduk Indonesia. Pendapatan per kapita menunjukkan nilai PDB per kepala atau per satu orang penduduk.

**3. Kurs**, kurs merupakan harga relatif rupiah terhadap mata uang asing negara lain. Penggunaan USD disebabkan karena sering digunakan sebagai alat pembayaran dan kesatuan hitung dalam transaksi ekonomi dan keuangan internasional. Disamping itu USD disebut sebagai *hard currency*, yaitu mata uang yang nilainya relatif stabil dibandingkan dengan mata uang lainnya.

**4. Harga**, harga kosmetik impor merupakan harga CIF (Cost, Insurance and Foreight) yang diperoleh dalam dua tahap: pertama mencari harga impor *eye make-up preparations, lip make-up preparations, manicure or pedicure preparations* dengan cara membagi nilai impor dengan volume impor pada tiap komoditi. Kedua, hasil perhitungan harga dijumlahkan dengan mencari komposisi ketiganya dan masing-masing harga diberi bobot sesuai dengan pangsa pasar impornya.

**5. Jumlah Penduduk Perempuan**, data jumlah penduduk perempuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berdasar jumlah penduduk perempuan di Indonesia Pertahun dalam juta jiwa tahun 1992 hingga 2016.

### Metode Analisis Data

Model analisis menggunakan metode ECM (*Error Correction Model*) seperti uji stasioneritas, uji kointegrasi, serta uji estimasi model ECM. Karena datanya berjenis time series memerlukan penanganan yang hati-hati karena biasanya memiliki sifat non stasionerity. Adapun persamaan dari beberapa variabel yang digunakan dalam studi maka dapat dibuat model sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\Delta Y_{ks} &= \beta_0 + \beta_{1\Delta}X_1 + \beta_{2\Delta}X_2 + \beta_{3\Delta}X_3 + \beta_{4\Delta}X_4 + \beta_5EC_t + \varepsilon_t \\ \Delta Y_{ks} &= \text{Nilai impor kosmetik} \\ \beta_0 &= \text{Intercept (konstanta)} \\ \beta_{1\Delta}X_1 &= \text{Pendapatan per kapita}\end{aligned}$$

$\beta_{2\Delta}X_2$	= Kurs
$\beta_{3\Delta}X_3$	= Harga impor kosmetik
$\beta_{4\Delta}X_4$	= Jumlah Penduduk Perempuan
$B_5EC_t$	= <i>Error Correction Term</i>
$3_t$	= Variabel pengganggu

## 1. Uji Asumsi Klasik

**1. Uji Multikolinieritas**, Uji multikolinieritas untuk menunjukkan adanya hubungan yang erat antara variabel independen didalam satu model regresi.

**2. Uji Autokorelasi**, Autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lainnya yang berlainan waktu.

**3. Uji Heteroskedastisitas**, Heteroskedastisitas berarti adanya varian dalam model yang tidak sama (konstan).

## 2. Analisis Regresi Error Correction Model (ECM)

Model koreksi kesalahan (*Error Corection Model*) memasukkan penyesuaian untuk malakukan koreksi bagi ketidakseimbangan pada jangka panjang dan jangka pendek.

**1. Uji Akar Unit**, mendeteksi stasioner menggunakan uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF) atau uji akar unit (*unit root test*). Untuk menentukan kestasioneran data pada tingkat level dengan membandingkan nilai *t*-statistik *Augmented Dickey Fuller* (ADF) dengan nilai kritis MacKinnon.

**2. Uji Kointegrasi**, digunakan untuk memecahkan masalah data time series yang non-stasioner. Sebagai dasar pendekatan kointegrasi adalah bahwa sejumlah data time series yang menyimpang dari rata-ratanya dalam jangka pendek, akan bergerak bersama-sama menuju kondisi keseimbangan dalam jangka panjang.

**3. Uji ECM Jangka Panjang**, digunakan untuk melihat apakah seluruh variabel independen secara individu berpengaruh jangka panjang variabel dependen.

**4. Uji ECM Jangka Pendek**, digunakan untuk melihat apakah seluruh variabel independen secara individu berpengaruh jangka pendek variabel dependen.

## HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 1. Metode Error Correction Model (ECM)

#### 1. Uji Stasioneritas (Uji Akar Unit)

##### Hasil Uji *Augmented Dickey Fuller* Pada Level

Variabel	Level
LIMPOR_KOSMETIK	0.4293
LPDB_PERKAPITA	0.2013
LKURS	0.4095
LHARGA	0.6313
LJML_PENDUDUK	0.9989

*Sumber : data diolah dengan Eviews 9*

Tabel 4.1. Memperlihatkan bahwa berdasarkan hasil uji ADF terdapat lima variabel yang tidak stasioner pada level, yakni variabel impor, variabel PDB per kapita riil, kurs, harga, dan jumlah penduduk perempuan. Variabel impor, PDB per kapita riil, kurs, harga, dan jumlah penduduk perempuan tidak stasioner pada tingkat level karena nilai probabilitas ADF sebesar 0.42, 0.20, 0.40, 0.63, dan 0.99. Berdasarkan hasil tersebut, maka perlu dilakukan pengujian lanjutan untuk mendapatkan data agar menjadi stasioner secara keseluruhan.

#### 2. Uji Derajat Integrasi

##### Hasil Uji *Augmented Dickey Fuller* Pada *First Difference*

Variabel	First Difference
LIMPOR_KOSMETIK	0.0001
LPDB_PERKAPITA	0.0005
LKURS	0.0005
LHARGA	0.0012
LJML_PENDUDUK	0.0040

Tabel 4.3. Menunjukkan bahwa nilai probabilitas ADF signifikan pada tahap 0.05, maka data secara keseluruhan stasioner. Tingkat stasioner berada pada integrasi kedua (*first difference*). stasioneritas ini bisa dilihat dari nilai probabilitas ADF pada setiap variabel yaitu 0.0001, 0.0005, 0.0005, 0.0012, 0.0040 lebih kecil dari nilai kritis Mckinnon  $\alpha = 1\%$ ,  $5\%$ , dan  $10\%$ .

### 3. Uji Kointegrasi

**Tabel 4.5**  
**Uji Kointegrasi dengan Model Uji Johansen**

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.1 Critical Value	Prob.**
None *	0.984372	197.229	69.81889	0.0000
At most 1 *	0.877476	101.5799	47.85613	0.0000
At most 2 *	0.782494	53.29261	29.79707	0.0000
At most 3 *	0.486608	18.20547	15.49471	0.0191
At most 4 *	0.11735	2.871018	3.841466	0.0902

Berdasarkan hasil uji kointegrasi diperoleh nilai *trace statistic* 192.229 lebih besar dibandingkan dengan nilai *critical value* 69.81. maka dapat disimpulkan terdapat kointegrasi dari model yang ada.

### 4. Uji ECM Jangka Pendek dan Jangka Panjang

**Hasil Estimasi Model ECM Jangka Pendek**

Variabel	Coefficient	Std. Error	T-stat	Prob
C	0.035258	0.116979	0.301401	0.7666
D(LPDRB)	0.687001	0.287742	2.387561	0.0281
D(LKURS)	-0.497090	0.321067	-1.548246	0.1390
D(HARGA)	-0.532349	0.267326	-1.991388	0.0618
D(JML_PEN DUDUK)	0.473680	1.966186	0.240913	0.8123
ECT(-1)	-0.692238	0.174463	-3.967829	0.0009

Berdasarkan hasil regresi ECM dalam jangka pendek, dapat diinterpretasikan bahwa tidak semua variabel secara signifikan mempengaruhi variabel impor kosmetik. Variabel PDB perkapita, harga dan ECT(-1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap impor kosmetik di Indonesia dalam jangka pendek. Sementara variabel kurs tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap impor kosmetik di Indonesia dalam jangka pendek.

Hasil pengujian model ECM memperlihatkan bahwa *Error Correction Term* (-1) memiliki tanda negatif sesuai yang diharapkan dan signifikan. Nilai koefisien ECT(-1) -0.692238, hal ini menunjukkan bahwa disequilibrium jangka pendek akan mengarah ke ekuilibrium jangka panjang dengan kecepatan penyesuaian yang lambat karena koefisien ECT menjauhi nol, semakin lambat tingkat penyesuaian yang akan terjadi dari disequilibrium jangka pendek ke ekuilibrium jangka panjang. Begitu juga sebaliknya.

Persamaan regresi analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor kosmetik Indonesia pada jangka pendek mempunyai  $R^2$  sebesar 0.617357 dan  $Adj-R^2$  0.511068. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa 61.7 persen keragaman yang terjadi pada impor kosmetik Indonesia dijelaskan oleh variabel bebas pada model. Uji F-statistik menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas secara bersama-sama mampu menjelaskan atau mempengaruhi variabel tidak bebas pada tingkat signifikan 10 persen. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.002 persen yang nilainya lebih kecil dari derajat kepercayaan 10 persen ( $\alpha = 10\%$ ).

Berdasarkan hasil regresi yang telah penulis lakukan hasil uji signifikansi (T-stat) jangka pendek sebagai berikut :

1. DLPDB Perkapita Rill berpengaruh positif terhadap impor kosmetik dengan nilai koefisien 0.687001 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0281 kurang dari  $\alpha = 10\%$ , sehingga menolak  $H_0$  yang berarti variabel LPDB Perkapita Rill signifikan terhadap variabel impor kosmetik dalam jangka pendek.
2. DLKURS berpengaruh negatif terhadap impor kosmetik dengan nilai koefisien -0.497090 dengan nilai probabilitas sebesar 0.1390 lebih dari  $\alpha = 10\%$ , sehingga menerima  $H_0$  yang berarti variabel dlkurs tidak signifikan terhadap variabel impor kosmetik dalam jangka pendek.
3. DLHARGA berpengaruh negatif terhadap impor kosmetik dengan nilai koefisien -0.532349 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0618 lebih kecil dari  $\alpha = 10\%$ , sehingga menolak  $H_0$  yang berarti variabel dlharga signifikan terhadap variabel impor kosmetik.
4. DLJumlah penduduk berpengaruh positif terhadap impor kosmetik dengan nilai koefisien 0.473680 dengan nilai probabilitas sebesar 0.8123 lebih dari  $\alpha = 10\%$ , sehingga menerima  $H_0$  yang berarti variabel LJumlah Penduduk tidak signifikan terhadap variabel impor kosmetik dalam jangka pendek.

setelah mendapatkan hasil dari model jangka pendek, maka pada hasil estimasi model ECM pada jangka panjang.

### Hasil Estimasi Model ECM Jangka Panjang

Variabel	Coefficient	Std. Error	T-stat	Prob
C	-19.67815	9.662288	-2.036593	0.0551
D(LPDRB)	0.199127	0.269508	0.738855	0.4686
D(LKURS)	-0.913739	0.436332	-2.094138	0.0492
D(HARGA)	-0.57830	0.275468	-0.209933	0.8358
D(JML_PEN DUDUK)	3.679405	1.227156	2.998318	0.0071

Diketahui bahwa jangka panjang variabel kurs dan Jumlah Penduduk Perempuan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap impor kosmetik di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas variabel kurs dan jumlah penduduk perempuan yang lebih kecil  $\alpha = 10\%$  (0.10). sedangkan variabel harga tidak berpengaruh signifikan terhadap impor kosmetik di Indonesia.

Persamaan regresi analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor kosmetik Indonesia pada jangka panjang mempunyai  $R^2$  sebesar 0.590692 dan  $Adj-R^2$  0.508831. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa 59.06 persen keragaman yang terjadi pada impor kosmetik Indonesia dijelaskan oleh variabel bebas pada model. Sedangkan sisanya sebesar 40.94 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Uji F-statistik menunjukkan bahwa seluruh bebas secara bersama-sama mampu menjelaskan atau mempengaruhi variabel tidak bebas pada tingkat signifikan 10 persen. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.000912 persen yang nilainya lebih kecil dari derajat kepercayaan 10 persen ( $\alpha = 10\%$ ).

Berdasarkan hasil regresi yang telah penulis lakukan hasil uji signifikansi (T-stat) jangka panjang sebagai berikut :

5. LPDB Perkapita Rill berpengaruh positif terhadap impor kosmetik dengan nilai koefisien 0.19927 dengan nilai probabilitas sebesar 0.4686 lebih dari  $\alpha = 10\%$ , sehingga menerima  $H_0$  yang berarti variabel  $lpdb$  perkapita rill tidak signifikan terhadap variabel impor kosmetik.

6. LKURS berpengaruh negatif terhadap impor kosmetik dengan nilai koefisien -0.913739 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0492 kurang dari  $\alpha = 10\%$ , sehingga menolak  $H_0$  yang berarti variabel lkurs signifikan terhadap variabel impor kosmetik.
7. LHARGA berpengaruh negatif terhadap impor kosmetik dengan nilai koefisien -0.058730 dengan nilai probabilitas sebesar 0.8368 menerima dari  $\alpha = 10\%$ , sehingga menerima  $H_0$  yang berarti variabel lharga tidak signifikan terhadap variabel impor kosmetik.
8. LJumlah penduduk berpengaruh positif terhadap impor kosmetik dengan nilai koefisien 3.679405 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0071 kurang dari  $\alpha = 10\%$ , sehingga menolak  $H_0$  yang berarti variabel ljumlah penduduk perempuan signifikan terhadap variabel impor kosmetik.

Berdasarkan hasil regresi di atas maka analisis jangka panjang dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Nilai konstanta sebesar -19.67815 yang artinya jika variabel PDB per kapita riil, kurs harga, dan jumlah penduduk perempuan dianggap tetap atau sama dengan nol, maka besarnya nilai impor kosmetik adalah -19.67815%.
- b) Nilai koefisien PDB per kapita riil sebesar 0.199127 yang artinya setiap ada kenaikan PDB per kapita riil sebesar 0.199127 yang artinya setiap ada kenaikan PDB perkapita riil sebesar satu persen maka akan menaikkan impor kosmetik sebesar 0.199127%.
- c) Nilai koefisien kurs sebesar -0.913739 yang artinya setiap ada kenaikan PDB per kapita riil sebesar -0.913739 yang artinya setiap ada kenaikan kurs sebesar satu persen maka akan menurunkan impor kosmetik sebesar -0.913739%.
- d) Nilai koefisien harga sebesar -0.05783 yang artinya setiap ada kenaikan harga sebesar -0.05783 yang artinya setiap ada kenaikan harga sebesar satu persen maka akan menurunkan impor kosmetik sebesar -0.05783%.
- e) Nilai koefisien jumlah penduduk perempuan sebesar 3.679405 yang artinya setiap ada kenaikan jumlah penduduk perempuan sebesar 3.679405 yang artinya setiap ada kenaikan jumlah penduduk perempuan sebesar satu persen maka akan menaikkan impor kosmetik sebesar 3.679405%.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas untuk menunjukkan hubungan pada setiap variabel independen dalam regresi.

#### **Nilai Koefisien Korelasi Variabel Independen**

#### **PDB Per kapita, Kurs, Harga, dan Jumlah Penduduk Perempuan Indonesia**



Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.013684	2.022144	NA
D(LPDRB)	0.082795	1.303679	1.130028
D(LKURS)	0.10308	1.133648	1.039651
D(HARGA)	0.071463	1.085475	1.085464
D(JML_PENDUDUK)	3.865889	1.765426	1.140749
ECT(-1)	0.030437	1.102003	1.101976

Dari data diatas menunjukkan bahwa nilai Centered VIF baik  $dlnpdb$ ,  $dlnkurs$ ,  $dlnharga$ , dan  $dlnpenduduk\_pr$  adalah 1.130028, 1.039651, 1.085464, 1.140746 dimana nilai tersebut kurang dari 10 persen, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model prediksi.

## 2. Uji Autokorelasi

Pengujian dilakukan untuk melihat variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain.

### Hasil Uji Autokorelasi

Obs R-squares	Prob. Chi-Square
3.572923	0.1676

Berdasarkan hasil uji Tabel 4.8. maka diketahui nilai *chi-squares* ( $X^2$ ) hitung sebesar 0.1676 lebih besar dari nilai  $X^2$  kritis pada  $\alpha$  10%, maka gagal menolak  $H_0$  yang berarti tidak ada autokorelasi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat permasalahan autokorelasi dalam model persamaan tersebut.

## 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui hasil regresi yang tidak memiliki varian yang sama.

### Hasil Uji White Heteroskedasticity

Uji	Obs R-squared	Prob Chi-square
White	20.13654	0.4494

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 4.10. diketahui nilai *chi-square* ( $X^2$ ) hitung sebesar 0.4494 lebih besar dari nilai  $X^2$  kritis pada  $\alpha$  10% , maka dapat disimpulkan bahwa pada persamaan ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

## **Analisis Data dalam Pandangan Ekonomi**

### **1. Pengaruh PDB Per Kapita Riil Terhadap Impor Kosmetik di Indonesia.**

Diketahui bahwa variabel independen yang meliputi PDB per kapita riil dan harga signifikan terhadap impor kosmetik, sedangkan variabel kurs mempunyai hubungan positif dan tidak signifikan terhadap impor kosmetik di Indonesia. Secara statistik dari pengujian ECM (Error Correction Model) jangka pendek menunjukkan bahwa variabel PDB per kapita riil positif dan signifikan terhadap impor kosmetik di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai T-statistic variabel PDB perkapita riil sebesar 2.38 dan probabilitasnya sebesar 0.02. PDB per kapita riil memiliki nilai koefisien sebesar 0.6, artinya jika PDB per kapita riil naik sebesar 1 persen, maka impor kosmetik di Indonesia akan naik sebesar 0.6 persen. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa nilai GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor Kosmetik di Indonesia. Apabila suatu negara PDB per kapita riilnya meningkat, berarti kesejahteraan masyarakatnya juga meningkat sehingga hal ini akan berakibat pada kemampuan masyarakat untuk melakukan konsumsi yang berlebih dan negara tidak dapat memenuhi permintaan masyarakat yang pada akhirnya melakukan impor dari Negara lain untuk memenuhi kebutuhan permintaan masyarakat.

PDB per kapita riil berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap impor kosmetik di Indonesia dalam jangka panjang. Hal ini dapat dilihat dari T-statistik sebesar 0.738855 dan nilai probabilitasnya 0.46. variabel PDB per kapita riil memiliki koefisien sebesar 0.199127, artinya ketika ada kenaikan PDB per kapita riil sebesar 1 persen maka akan meningkatkan impor kosmetik di Indonesia sebesar 0.19 persen. Menunjukkan hubungan jangka panjang PDB dengan Impor kosmetik di Indonesia tidak konsisten dengan teori yang ada. Kenaikan maupun penurunan PDB perkapita riil tidak mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam melakukan konsumsi kosmetik karena bagi masyarakat pengguna kosmetik yang tadinya hanya sebagai barang pelengkap menjadi kebutuhan yang levelnya diprioritaskan.

### **2. Pengaruh Kurs Terhadap Impor Kosmetik di Indonesia.**

Variabel kurs negatif dan tidak signifikan terhadap impor kosmetik di Indonesia dengan nilai T-statistik variabel kurs sebesar -1.54 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.13 pada t tabel dengan  $\alpha$  5% (1,7) berarti nilai T-statistic variabel lebih kecil daripada nilai t tabel. Nilai koefisien kurs sebesar -0.49, artinya ketika nilai tukar rupiah secara nominal terdepresiasi sebesar 1 persen terhadap dollar, maka impor kosmetik akan turun sebesar 0.49 persen. Artinya semakin menguatnya nilai kurs rupiah terhadap USD maka impor kosmetik tidak akan bertambah.

Diketahui bahwa variabel independen yang meliputi kurs dan jumlah penduduk perempuan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap impor kosmetik Indonesia. Sedangkan variabel PDB per kapita riil dan harga tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor kosmetik. Hal ini dapat dilihat pada nilai T-statistic sebesar -2.094 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0492. Peningkatan nilai tukar kurs akan meningkatkan daya beli masyarakat pada jangka panjang. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi kurs yaitu sebesar -0.9137, artinya setiap kenaikan 1 persen kurs maka impor kosmetik akan menurunkan impor kosmetik sebesar 0.91 persen. Jika kurs rupiah terhadap USD melemah (terdepresiasi), maka kecenderungan harga barang impor akan meningkat. Dengan meningkatnya harga barang impor maka kecenderungan untuk mengimpor kosmetik akan semakin berkurang karena memperoleh harga dengan lebih tinggi.

### **3. Pengaruh Harga Terhadap Impor Kosmetik di Indonesia.**

Harga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor kosmetik pada jangka pendek. Berdasarkan hasil estimasi diketahui harga memiliki nilai T-statistic sebesar -0.53 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.06. Variabel harga memiliki nilai koefisien sebesar -0.532 yang berarti kenaikan harga impor kosmetik sebesar 1 persen akan menurunkan nilai impor kosmetik sebesar 0.532 persen, *ceteris paribus*.

Harga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor kosmetik di Indonesia dalam jangka panjang. Hal ini dapat dilihat dari T-statistic sebesar -0.209933 dan nilai prob 0.83. Variabel harga memiliki koefisien sebesar -0.037830, artinya ketika ada kenaikan harga sebesar 1 persen maka akan menurunkan impor kosmetik di Indonesia sebesar -0.037830 persen. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan harga berpengaruh negatif terhadap impor kosmetik di Indonesia. Artinya jika ada kenaikan harga maka tidak mempengaruhi masyarakat mengkonsumsi kosmetik impor karena selera masyarakat yang tinggi.

### **4. Pengaruh Jumlah Penduduk Perempuan Terhadap Impor Kosmetik di Indonesia.**

Jumlah penduduk perempuan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap impor kosmetik pada jangka pendek. Berdasarkan hasil

estimasi diketahui jumlah penduduk perempuan memiliki nilai T-statistic sebesar 0.24 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.81. Variabel harga memiliki nilai koefisien sebesar 0.473 yang berarti peningkatan jumlah penduduk perempuan di Indonesia sebesar 1 persen akan meningkatkan nilai impor kosmetik sebesar 0.473 persen. Karena kenaikan permintaan merek kosmetik dari luar kurang dari permintaan kosmetik buatan local, artinya produksi kosmetik dalam negeri mencukupi kebutuhan konsumsi kosmetik masyarakat tetapi masyarakat lebih memilih menggunakan produk luar.

Jumlah penduduk perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor kosmetik di Indonesia dalam jangka panjang. Hal ini dapat dilihat dari nilai T-statistic sebesar 2.9983 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0071. variabel harga memiliki nilai koefisien sebesar 3.67, artinya ketika ada kenaikan dari harga sebesar 1 persen maka akan meningkatkan impor sebesar 3.67 persen. Jika jumlah penduduk meningkat bias mempengaruhi impor karena konsumsi kosmetik semakin meningkat maka kemungkinan kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam impor.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pengolahan data yang telah dilakukan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi impor kosmetik di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek sebagai berikut :

1. Bahwa masyarakat membeli kosmetik impor dipengaruhi oleh daya beli dan harga tetapi tidak pada kurs pada jangka pendek, sedangkan pada jangka panjang masyarakat melihat bahwa faktor kurs lebih penting daripada faktor harga dan ini menunjukkan masyarakat berperilaku normal.

2. Dalam jangka pendek dan jangka panjang variabel PDB perkapita riil berpengaruh positif dan tidak signifikan dalam mempengaruhi impor kosmetik di Indonesia, sehingga hipotesis pertama (PDB per kapita riil tidak berpengaruh) menolak. Kenaikan maupun penurunan PDB perkapita riil tidak mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam melakukan konsumsi kosmetik karena bagi masyarakat penggunaan kosmetik yang tadinya hanya sebagai barang pelengkap menjadi barang yang tingkat kebutuhannya diprioritaskan.

3. Dalam jangka pendek variabel kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan, namun dalam jangka panjang variabel kurs positif dan signifikan terhadap impor kosmetik di Indonesia, sehingga hipotesis kedua (kurs berpengaruh) ditolak. Jika kurs rupiah terhadap USD melemah (terdepresiasi), maka kecenderungan harga barang impor akan meningkat. Dengan meningkatnya harga barang impor maka kecenderungan untuk mengimpor kosmetik akan semakin berkurang karena memperoleh harga dengan lebih tinggi.

4. Dalam jangka pendek variabel harga mempunyai hubungan negatif dan signifikan, namun pada jangka panjang variabel harga mempunyai hubungan

negatif dan tidak signifikan terhadap impor kosmetik di Indonesia, sehingga hipotesis ketiga (harga berpengaruh) gagal ditolak. Artinya jika ada kenaikan harga maka tidak mempengaruhi masyarakat mengkonsumsi kosmetik impor karena selera masyarakat yang tinggi.

## 5.2 Implikasi

Dalam jangka pendek untuk menjaga kestabilan harga agar dapat terus memikat pembeli dan memperhatikan keadaan ekonomi suatu negara karena sangat berpengaruh terhadap permintaan. Selain itu permintaan harus lebih antisipatif terhadap kemungkinan yang akan terjadi terhadap perubahan faktor-faktor yang mempengaruhi impor kosmetik tersebut sehingga nilai impor kosmetik di Indonesia dapat dikendalikan. Dalam jangka panjang mungkin pemerintah bisa menerapkan langkah memajukan teknologi dalam industri kosmetik yang bertujuan meningkatkan mutu dan produksi dalam negeri karena saat ini teknologi yang digunakan dalam industri kosmetik lokal di Indonesia masih sangat tertinggal dari negara lain agar bisa bersaing dengan kosmetik brand multinasional. Dan memaksimalkan pengolahan tanaman obat dan kosmetik di dalam negeri karena Indonesia memiliki 30 ribu lebih spesies tanaman obat dan kosmetik yang bisa dikelola secara maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (1992-2016). *Statistik Impor Indonesia*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- \_\_\_\_\_ (1992-2016). *Statistik indonesia*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Boediono (1981). *Ekonomi internasional*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Case dan Fair (2002). *Prinsip-prinsip Ekonomi Mikro* (edisi kelima). Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Krugman R. Paul dan Obstfeld Maurice (2004). *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan jilid 1*. Jakarta: PT. Indeks
- Mankiw (2000). *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Pinem, Juniarta R. (2009). *Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Kurs Nilai Tukar Rupiah Terhadap Cadangan Devisa Indonesia*. Skripsi, FE Universitas Sumatera Utara.
- Prapti, Endang Sih (1991). *Derivasi Teori Siklus Kehidupan Produk (Product Life Cycle Theory): Jawaban atas kegagalan Teori Heckser-Ohlin*. Jurnal JEBI No.1 Tahun VI 1991.
- Rahardja dan Manurung (2001). *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Raswatie, Fitria D. (2008). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Tekstil Dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia*. Skripsi, Institut Pertanian Bogor.
- Salvatore, Dominick (1995). *Ekonomi Internasional* (edisi ketiga). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Salvatore, Dominick (1997). *Ekonomi Internasional* (edisi kelima). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiarto, dkk (2010). *Ekonomi Mikro; sebuah kajian komprehensif*. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama.
- Sukirno, Sadono (1996). *Pengantar Teori Makroekonomi* (edisi kedua). Jakarta: PT. RajaGrafindo persada.
- Suswati, Endang (2011). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Impor Di Indonesia Periode 1992-2009*. Universitas Hasanuddin.